

Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh

Khusrin¹, Dewi Anggraini²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
e-mail: khusrin01@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. (2) mendeskripsikan prinsip kesantunan apa yang dilanggar guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan langsung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, Data diperoleh dari guru yang mengajar di kelas VII A, VIII A, dan IX A. Dapat disimpulkan bahwa ada lima maksim yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas SMP Negeri 8 Sungai Penuh, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, dan (5) maksim pemufakatan. Maksim yang paling dominan digunakan adalah maksim kebijaksanaan. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh lebih banyak melakukan tindak tutur santun, yaitu sebanyak 266 tuturan, sedangkan tindak tutur kurang santun sebanyak 7 tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh santun dalam berbahasa.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran, Guru*

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) describe the principles of politeness of language used by teachers in learning Indonesian at SMP Negeri 8 Sungai Penuh. (2) describe what principles of politeness are violated by teachers in learning Indonesian at SMP Negeri 8 Sungai Penuh. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data used in this study are direct speech used by teachers in learning Indonesian at SMP Negeri 8 Sungai Penuh. The data source in this study is

the Indonesian subject teacher at SMP Negeri 8 Sungai Penuh. The data collection techniques used in this study are the free listening technique, the recording technique, and the note-taking technique. Based on the research findings and discussion, data were obtained from teachers who teach in classes VII A, VIII A, and IX A. It can be concluded that there are five maxims used by teachers in learning Indonesian in class SMP Negeri 8 Sungai Penuh, namely (1) the maxim of wisdom, (2) the maxim of generosity, (3) the maxim of praise, (4) the maxim of humility, and (5) the maxim of agreement. The most dominant maxim used is the maxim of tact. Teachers in Indonesian language learning at SMP Negeri 8 Sungai Penuh do more polite speech acts, which are 266 utterances, while impolite speech acts are 7 utterances. Thus, it can be concluded that teachers in Indonesian language learning at SMP Negeri 8 Sungai Penuh are polite in speaking.

Keywords : *Language Politeness, Learning, Teachers*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena mereka memiliki kepehaman yang sama dalam mengungkapkan pikirannya serta pesan yang ingin disampaikan. Bahkan, orang bisu sekalipun tetap melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia menyalurkan kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut.

Martinet (dalam Yanti, 2017) juga menjelaskan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis berupa bentuk pengalaman-pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap Masyarakat, dalam bentuk satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa yang digunakan.

Dalam menggunakan bahasa tidak hanya terkait dengan mencapai tujuan komunikasi, tetapi juga melibatkan pertanyaan tentang siapa atau tentang siapa komunikasi tersebut terjadi. Menurut Akhadiat (1992), faktor ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menggunakan bahasa, terdapat bentuk dan ungkapan khusus yang digunakan saat berbicara kepada atau tentang individu yang lebih tua atau lebih dihormati. Sebagai contoh, kata sapaan seperti "Bapak" atau "Ibu", bersama dengan kata ganti "beliau", hanya digunakan dalam konteks yang melibatkan orang yang mendapat penghormatan atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat juga ungkapan-

ungkapan tertentu yang berfungsi sebagai penanda kelembutan dalam permintaan atau instruksi, seperti kata-kata "mohon," "silakan," "harap," "diminta," dan "tolong." Dalam berbicara kepada wanita, misalnya, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih lembut dan sopan. Keseluruhan aspek ini mencerminkan tata krama dalam penggunaan bahasa yang sering dikenal sebagai santun berbahasa.

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas' (Gunawan, 2013:8). Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Tetapi penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana (Rustina, 2014).

Kesantunan berbahasa dari seseorang dapat dilihat dengan bagaimana cara dari bentuk pelaku tutur mematuhi pelaku tutur dalam mematuhi prinsip-prinsip sopan santun yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu (Astuti, 2017:11). Seseorang yang santun dalam bahasa maka dalam dirinya sendiri juga akan terhambur bahwa bentuk dari nilai etika atau sopan santun yang berlaku secara baik di lingkungan masyarakat tempat tinggal orang tersebut. Dalam hal berbahasa dan berbicara. Kesantunan ataupun tidak adanya kesantunan seseorang dalam kegiatan komunikasi itu berlangsung sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting. Salah satunya, guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan yang optimal. Suasana pembelajaran yang kondusif tersebut hanya dapat diciptakan, jika guru berkomunikasi dan bersikap ramah kepada siswa. Guru menggunakan bahasa yang santun, sehingga tidak mengancam muka siswa. Komunikasi guru dari bahasa yang baik, lancar, dan santun akan dapat dijadikan sebagai model oleh siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung, guru sekaligus menanamkan nilai karakter sopan santun kepada peserta didik.

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru (Putri et.,al 2015). Sejalan dengan hal itu (Basra & Thoyyiban 2017) keberhasilan dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah bahasa yang digunakan oleh guru. Berdasarkan pengalaman, kesantunan berbahasa guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran ternyata tidak selalu diterapkan dengan baik. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung ditemukan bahwa guru Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan tuturan langsung atau perintah.

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Satu di antara indikator tersebut adalah adanya maksim maksim

kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Berbicara tentang kesantunan bahasa guru, Leech (1983) memaparkan enam maksim interpersonal, yaitu (1) maksim kebijaksanaan: guru sebagai pembicara berusaha mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain dalam bertutur; (2) maksim kederawanan: guru sebagai pembicara mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri; (3) maksim penghargaan: maksim ini menghendaki pembicara (guru) untuk mengurangi cacian terhadap orang lain dan menambah cacian terhadap diri sendiri; (4) maksim kesederhanaan: penutur (guru) mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri; (5) maksim permufakatan: penutur menguangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan (6) maksim simpati: maksim yang menghendaki penutur agar mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

Pada situasi saat ini dalam pembelajaran di sekolah khususnya generasi-generasi sekarang banyak sekali terjadi perubahan penerapan kurikulum. Apalagi saat ini telah diterapkan kurikulum merdeka. Tentu terjadi perubahan gaya belajar ataupun metode belajar yang harus diubah oleh guru. Tetapi bukan itu yang menjadi persoalan, banyak sekali siswa yang mengeluh tentang guru yang mengajar. Bukan dari segi gaya belajar ataupun metode belajar tetapi dalam segi komunikasi antara guru dengan siswa. Guru kurang bisa melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa dan juga cara menyampaikan materi dengan bahasa yang digunakan pun membuat siswa merasa kurang nyaman dikelas, canggung dan terlalu formal. Jadi hal ini juga yang mempengaruhi pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan dalam hal berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik (Rusman, 2017:166). Kemampuan komunikasi guru menunjang keefektifan kegiatan pembelajaran.

Guru dan siswa yang aktif di dalam kelas menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, mengingat kesantunan berbahasa merupakan sesuatu hal yang penting diterapkan dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kesantunan berbahasa guru

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2010:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami suatu fenomena yang pernah terjadi oleh subjek penelitian, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks yang khusus dengan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif adalah suatu bentuk metode yang dilakukan tanpa adanya penyisipan angka-angka, namun memakai ketelitian terhadap hubungan konsep yang sedang dikaji. Menurut Sugiono (2016:9) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab secara rinci

permasalahan yang akan diteliti dengan terlebih dahulu mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok maupun suatu kejadian.

Data yang akan dibahas dalam penelitian ini berupa data lisan, yaitu tuturan langsung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Data diperoleh dari hasil rekaman dan pengamatan langsung. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Menurut sudaryanto (1993:33), teknik simak bebas libat cakap adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan jalan penyadapan dari percakapan sumber data tanpa partisipasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Data diperoleh dari guru yang mengajar di kelas VII A, VIII A, dan IX A. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa guru pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.

Prinsip kesantunan memiliki enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP di Negeri 8 Sungai Penuh hanya menggunakan lima jenis maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, dan (5) maksim pemufakatan. Tabel berikut ini menunjukkan data prinsip kesantunan berbahasa yang sudah di analisis yang terdapat pada lampiran 8, yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Negeri 8 Sungai Penuh.

Tabel 1. Data Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh

Prinsip Kesantunan	Tingkat Kesantunan		Jumlah
	Santun	Tidak Santun	
Maksim kebijaksanaan	196	-	196
Maksim kedermawanan	14	2	16
Maksim pujian	-	3	3
Maksim kerendahan hati	1	-	1
Maksim pemufakatan	55	2	57
Maksim simpati	-	-	-
	266	7	273

Berdasarkan hasil anlasisi pada tabel 1 di atas, dapat diurutkan jenis maksim dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit digunakan guru dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Maksim kebijaksanaan menduduki urutan pertama yang paling banyak digunakan dengan jumlah 196 tuturan. Maksim pemufakatan menduduki urutan kedua yang paling banyak digunakan dengan jumlah 57 tuturan. Dari 57 tuturan tersebut, 55 tuturan dipandang santun dan 2 tuturan dipandang kurang santun. Maksim kedermawanan menduduki urutan ketiga dengan jumlah 16 tuturan. Dari 16 tuturan tersebut, 14 tuturan dipandang santun dan 2 tuturan dipandang kurang santun. Maksim Pujian menduduki urutan keempat dengan jumlah 3 tuturan yang kurang santun. Maksim Kerendahan hati menduduki urutan kelima dengan hanya 1 tuturan yang santun. Adapun maksim simpati tidak ditemukan dalam tuturan guru selama melakukan kegiatan belajar mengajar.

Adapun faktor dominan penyebab kesantunan adalah guru memperhatikan pesan yang disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Kepatuhan maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru merupakan bentuk motivasi agar siswa dapat lebih semangat dalam segala hal terutama dalam kegiatan pembelajaran. terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat disebabkan karena penutur dan mitra tutur tidak selalu berusaha menghormati lawan tuturnya. Namun, berdasarkan temuan penelitian, dengan banyaknya tuturan santun yang digunakan guru dapat dikatakan bahwa antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh selalu berusaha untuk menghormati mitra tuturnya. Pemuatan terhadap maksim kesantunan ini harus selalu diperhatikan dan dipertahankan oleh seorang guru, terutama guru Bahasa Indonesia. Guru harus memperhatikan kesantunan berbahasa agar dapat menunjang keberhasilan program pembelajaran

Bentuk-bentuk kalimat yang digunakan guru dalam mengekspresikan maksim-maksim tersebut adalah kalimat impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Kalimat impositif merupakan kalimat yang digunakan untuk menyatakann perintah atau suruhan. Kalimat komisif merupakan bentuk kalimat yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Kalimat ekspresif merupakan kalimat yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Kalimat asertif merupakan kalimat yang biasanya digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Berikut adalah gambaran jenis maksim pembentuk kesantunan yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.

Pembahasan

Maksim yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh, maksim kebijaksanaan ternyata lebih banyak digunakan, yaitu sebanyak 196 tuturan. Tuturan guru tersebut dapat dikatakan semuanya santun dari jumlah semua tuturan pada maksim kebijaksanaan. Menurut Rahardi (2005:60) maksim kebijaksanaan ini menghendaki setiap peserta tutur untuk selalu meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam

bertutur. Dalam maksim kebijaksanaan ini, Chaer (2010:56-57) menyatakan bahwa semakin panjang tuturan maka semakin santun keinginan orang tersebut kepada mitra tuturnya dan tuturan akan dipandang santun apabila disampaikan secara tidak langsung atau menggunakan kalimat tanya dan berita. Maksim kebijaksanaan dalam konteks pendidikan merupakan prinsip penting yang mencerminkan upaya guru untuk mengurangi keuntungan pribadi dan memaksimalkan keuntungan bagi siswa. Dari penelitian yang dilakukan di kelas, sebanyak 196 tuturan guru menunjukkan penerapan maksim kebijaksanaan ini.

Guru secara konsisten berusaha untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang fokus pada kebutuhan dan perkembangan siswa. Mereka menghindari tindakan atau ucapan yang berpotensi menguntungkan diri sendiri dan lebih memprioritaskan kesejahteraan serta keberhasilan siswa. Hal ini terlihat dari berbagai interaksi di mana guru memberikan dorongan positif, membantu siswa memahami materi pelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dengan menerapkan maksim kebijaksanaan, guru tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademis mereka tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dan mendalam, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif.

Maksim pemufakatan merupakan maksim yang banyak digunakan setelah maksim kebijaksanaan. Pada maksim pemufakatan ini usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan usahakan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin (Leech, 1993:207). Maksim pemufakatan ini ditemukan sebanyak 57 tuturan. 55 merupakan tuturan yang santun dan 2 tuturan dinilai kurang santun. Temuan tersebut membuktikan bahwa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh mampu membina kecocokan secara baik dengan siswanya.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa maksim pemufakatan, yang merupakan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi untuk mencapai kesepakatan dan keharmonisan, diterapkan dengan baik oleh guru dalam proses pembelajaran. Maksim pemufakatan mengharuskan penutur untuk menghindari perselisihan dan lebih fokus pada upaya mencapai kesepakatan bersama. Dalam konteks pembelajaran, penerapan maksim ini sangat penting karena dapat membantu menciptakan iklim belajar yang inklusif dan suportif. Dengan adanya tuturan yang santun, guru berhasil menciptakan suasana yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi tanpa rasa takut atau tertekan. Hal ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga membina hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Maksim pemufakatan yang dijalankan dengan baik ini memperlihatkan bahwa guru mampu menjalankan peran mereka tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang banyak digunakan setelah maksim pemufakatan. Pada maksim kedermawanan ini buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993:206). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa jika seseorang mematuhi maksim

kedermawanan maka lawan tutur akan merasa diuntungkan karena tuturan dari penutur tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, tuturan guru yang mematuhi maksim kedermawanan dengan jumlah 16 tuturan yang santun dan 2 tuturan yang kurang santun. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh merupakan guru yang dermawan yang bersedia rugi demi siswanya.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 8 Sungai Penuh lebih sering mematuhi maksim kedermawanan dengan 16 tuturan yang santun dibandingkan dengan 2 tuturan yang kurang santun memberikan gambaran yang menarik tentang sikap dan pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru-guru tersebut. Maksim kedermawanan, sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1993), menuntut individu untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks pendidikan, penerapan maksim ini oleh guru berarti mereka rela mengorbankan waktu, tenaga, dan mungkin juga kenyamanan pribadi demi kepentingan dan kemajuan siswa. Sikap ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Ketika guru lebih sering menggunakan tuturan yang santun dan mematuhi maksim kedermawanan, hal ini berimplikasi positif terhadap kualitas pembelajaran. Sikap dermawan dan pengorbanan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membangun hubungan guru-siswa yang lebih baik, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran.

Maksim pujian merupakan maksim yang sedikit digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh dengan jumlah tiga tuturan. maksim ini seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. kedua tuturan yang digunakan tersebut dipandang kurang santun karena dianggap merendahkan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi masih perlu ditingkatkan di kalangan guru. Penerapan maksim pujian dalam proses belajar mengajar tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, tetapi juga menjadi contoh baik bagi siswa dalam berinteraksi. Guru sebagai panutan harus lebih sering menggunakan tuturan yang mengandung pujian dan penghargaan, agar siswa terbiasa dengan perilaku yang menghargai dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, pelatihan dan kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa harus terus ditingkatkan dalam pendidikan, sehingga budaya komunikasi yang santun dan positif dapat terbentuk dan dipertahankan.

Adanya maksim pujian yang kurang santun ini juga dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan ketidaktahuan mereka tentang materi yang diajarkan, sehingga mengurangi tuturan guru yang mengandung maksim pujian terhadap siswa. Ketika siswa tidak aktif dalam proses belajar, interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas, sehingga peluang bagi guru untuk memberikan pujian juga berkurang. Selain itu, ketidaktahuan siswa terhadap materi membuat mereka kurang percaya diri untuk berpartisipasi, yang kemudian berdampak pada

minimnya kesempatan bagi guru untuk memberikan apresiasi yang tulus. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya memperbanyak penggunaan maksim pujian, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dan memastikan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan komunikatif, suasana pembelajaran dapat menjadi lebih positif, dan interaksi yang saling menghargai dapat terbentuk secara lebih efektif.

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang paling sedikit digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh dengan hanya satu tuturan. Meskipun demikian, tuturan yang digunakan tersebut dipandang santun karena guru dalam kegiatan pembelajaran tidak bersikap sombong, namun bersikap merendah terhadap mitra tuturnya. Sikap ini penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana guru tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan tetapi juga sebagai pendamping yang menghargai pandangan dan pemahaman siswa. Dengan demikian, meskipun jarang digunakan, penggunaan maksim kerendahan hati dalam interaksi guru-siswa memperkuat hubungan saling menghormati dan memupuk semangat belajar yang positif di kelas.

Adapun maksim simpati tidak ditemukan dalam tuturan guru selama melakukan kegiatan belajar mengajar. Wijana (dalam Alika, 2017) pada maksim simpati penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang apabila lawan tuturnya merasakan kebahagiaan, penutur juga harus menunjukkan simpati atas kesedihan lawan tutur apabila lawan tutur sedang merasakan kesedihan. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan, penutur wajib memberikan ucapan selamat, jika lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti tidak mendapati situasi seperti yang dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, pematuhan guru terhadap maksim ini tidak ditemukan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh lebih banyak menggunakan tuturan yang santun yang mematuhi prinsip kesantunan. Penelitian ini memberikan gambaran yang positif tentang lingkungan belajar di SMP Negeri 8 Sungai Penuh, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa oleh para guru tidak hanya mendukung proses belajar mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan budaya komunikasi yang sehat dan menghargai satu sama lain. Temuan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain untuk menekankan pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari di kelas. Dengan terus mendorong penggunaan maksim-maksim kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1994). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Budiariani, N. P., Ekasriadi, I. A. A., & Liswahyuningsih, N. L. G. (2021). *Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pariwisata*

- Dalung Tahun Pelajaran 2019/2020. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(1), 164-184.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). *Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di SMP*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940-4952.
- Gusriani, N., Atmazaki, A., & Ratna, E. (2012). *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 287-295.
- Gunarwan, A. (1994.) *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festchrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hasanudin, M. (2023). *Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Antologi Cerpen Aku Dia dan Mereka Karya Komunitas Aktif Menulis Indonesia (Kami) dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila*. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 3, pp. 438-443).
- Hamsiah, H., & Angreani, A. V. (2019). *Kesantunan Bahasa Guru dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP Negeri 35 Makassar*. *Klasikal: Journal of Education Asdar, Language Teaching and Science*, 1(1), 75-80.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk)*. *Deiksis*, 13(2), 98-109.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novitasari, E., Sulistiyo, U., & Rustam, R. (2023). *Kesantunan Berbahasa Siswa dan Guru Pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia: dalam Perspektif Teori Robin Lakoff*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 460-466.
- Osman, W. R. H. M., & Wahab, H. A. (2018). *Kesantunan berbahasa kaunselor pelatih dalam Sesi Kaunseling*. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1), 252–269. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). *Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII Smp Negeri 1 Kuta Utara*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 91-96.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). *Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar*. *Mimbar Pendidikan*, 2(2).
- Permana, Z. D., Syaputa, M. A., & Setiawan, J. (2022). *Kajian Strukturalisme pada Puisi “Aku dan Senja” Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54-59.
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). *Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 779-792.

- Pratamanti, E. D., Riana, R., & Setiadi, S. (2017). "Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa yang ditujukan kepada Dosen". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 19 No. 2, (Online), (<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/984/637>, diakses 11 Juli 2021).
- Rahman, Y., & Agustina, A. (2016). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Padang Ganting. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 538-547.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, H. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 145-161.
- Saputra, S., Wiryotinoyo, M., & Akhyaruddin, A. (2015). Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy Indonesia Di Stasiun Kompas TV Edisi April 2014. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu teknologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29-42.
- Santoso, P.W.J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantuan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474-9482.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiryotinoyo, M. (2010). *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS)
- Yanti, P.G., Zabadi, F., & Rahman, F. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.